

KONSEP DAN PRAKTIK PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM PANDANGAN KH. MUHAMMAD THOLCHAH HASAN

Anggun Nike Khotimah¹, Sutomo²
Universitas Islam Raden Rahmat, Malang
anggunnike041@gmail.com

ABSTRAK

Sudah 78 tahun Indonesia sudah dinyatakan merdeka dari para penjajah. Namun masih banyak terjadi konflik-konflik baik berasal dari internal ataupun eksternal yang jika dipelajari lebih lanjut konflik ini bermuara pada perbedaan. Konflik-konflik yang terjadi ini tentu bertentangan dengan apa yang menjadi dasar dari nusantara. Dengan pendidikan Islam multikultural masalah ini dapat teratasi. Kemudian salah satu tokoh yang berkaitan dengan pendidikan Islam multikultural di Indonesia terdapat nama besar KH. Muhammad Tholchah Hasan. Berangkat dari hal ini, penelitian ini kemudian berusaha mencari tahu seperti apa konsep dan praktik pendidikan Islam multikultural dalam pandangan kiai Tholchah. Penelitian ini berbasis studi kepustakaan yang berfokus pada buku-buku karya kiai Tholchah yang berhubungan dengan pendidikan Islam multikultural.

Pada tahap akhir penelitian ini, diketahui bahwa: 1) terdapat 3 konsep terkait pendidikan Islam multikultural dalam pandangan kiai Tholchah, yakni a) kodrat dari Allah, b) kebebasan dalam beragama, c) keberagaman dan perbedaan sosio-kultural. 2) implementasi dalam pendidikan Islam multikultural terdapat 3 tahapan, yakni tahap pendidikan, tahap pelatihan dan yang terakhir tahap pembudayaan. 3) sedang untuk faktor yang menjadi tantangan dan hambatan dari implementasi ini meliputi masalah keuangan, keberagaman peserta didik, pengaruh pemikiran kelompok radikal, kurikulum dan perkembangan teknologi.

Kata Kunci: Konsep dan Praktik, Pendidikan Islam Multikultural, Tholchah Hasan,

ABSTRACT

It has been 78 years that Indonesia has been declared independent from the invaders. However, there are still many conflicts, both internal and external, which if studied further these conflicts lead to differences. These conflicts are certainly contrary to what is the basis of the archipelago. With multicultural Islamic education this problem can be overcome. Then one of the figures related to multicultural Islamic education in Indonesia is the big name KH. Muhammad Tholcha Hasan. Departing from this, this research then seeks to find out what the concept and practice of multicultural Islamic education is like in the view of Tholchah's kiai. This research is based on a literature study that focuses on books by kiai Tholchah related to multicultural Islamic education.

In the final stages of this research, it was discovered that: 1) there are 3 concepts related to multicultural Islamic education in the view of Tholchah's kiai, namely a) the nature of Allah, b) freedom of religion, c) diversity and socio-cultural differences. 2) implementation in multicultural Islamic education has 3 stages, namely the educational stage, the training stage and finally the acculturation stage. 3) while for the factors that become challenges and obstacles to this implementation include financial problems, the diversity of students, the influence of radical group thinking, curriculum and technological developments.

Keywords: Concepts and Practices, Multicultural Islamic Education, Tholchah Hasan,

PENDAHULUAN

Sudah lama sejak Indonesia dikatakan sebagai negara yang merdeka. Namun dengan berjalannya waktu, masih saja ada konflik internal yang terjadi di negara tercinta ini. Jika digali lebih dalam terkait konflik yang terjadi di sisi internal Indonesia seperti konflik dengan kelompok Republik Maluku Selatan (RMS), Gerakan Aceh Merdeka (GAM), dan Organisasi Papua Merdeka yang menuntut kemerdekaan atas Indonesia

karena terjadi karena banyak sekali latar belakang (Hasan, 2016). Konflik lain juga terjadi di Kalimantan Barat dimana meletusnya bentrok yang melibatkan 2 kelompok suku yang tinggal di Sampit yakni Suku Dayak dan Suku Madura. Ada juga kerusuhan Poso, konflik Talikora, konflik Tanjung Balai dan konflik Sampang. Yang ternyata konflik yang ada memiliki kaitan erat dengan usur kesukuan, agama, ras dan antar golongan (SARA). Selain hal diatas, juga ada isu-isu mengenai radikalisme dan terorisme yang terjadi di Indonesia. Dari 2 hal ini, konflik maupun radikalisme yang ada disebabkan karena adanya perbedaan dan juga keberagaman masyarakat Indonesia. Yang kemudian digunakan oleh kelompok tertentu yang memiliki tujuan untuk memecah belah persatuan bangsa Indonesia.

Salah satu upaya yang dapat dijadikan solusi untuk menghindari konflik sosial dan permasalahan radikalisme/terorisme adalah pendidikan Islam multikultural. Dapat dipahami bahwa istilah dari pendidikan multikultural merupakan gabungan dari 2 kata yakni kata pendidikan dan kata multikultural. Pendidikan itu sendiri adalah suatu proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang dengan tujuan untuk mendewasakan manusia melalui metode pengajaran dan pendidikan. Sedangkan multikulturalisme adalah keragaman budaya yang jika dimaknai secara terminologis, kemudian jika kata ini dijadikan menjadi sebuah satu istilah maka akan memberikan makna proses pengembangan seluruh potensi manusia yang dimiliki oleh manusia untuk menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai akibat dari keragaman budaya, etnik, suku, bahasa, dan agama. Pendidikan multikultural berperan penting dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang makna menghargai keberadaan keragaman budaya di Indonesia sebagai implementasi dari prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* sehingga terwujud dalam kehidupan masyarakat kita saat ini. Apalagi untuk menyikapi keragaman budaya yang hingga saat ini belum “terpenuhi” dengan memindahkan pendidikan dari perspektif monokultural ke perspektif multikultural guna menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai multikultur. Kemudian jika dikaitkan mengenai pendidikan multikultural dengan nilai-nilai yang ada dalam Islam, maka Islam memiliki pemahaman terkait hal ini sebagaimana apa yang Allah firmankan Surat Al Hujarat ayat 13 yang mana perbedaan yang ada di antara kita merupakan ketentuan Allah SWT.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات ١٣)

Artinya: “Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, kemudian menciptakan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal. Yang paling terhormat di antara kamu di mata Allah adalah yang paling

bertaqwa di antara kamu. Tuhan maha tahu, maha teliti.” [QS. Al Hujurat 13]

Banyak pemikiran tokoh yang dapat memberikan contoh terkait pendidikan multikultural. Nama besar seperti KH. Muhammad Tholchah Hasan, yang mana beliau merumuskan konsep pendidikan Islam multikultural yang meliputi lima nilai-nilai utama, yakni: *ta'aruf* (saling mengenal satu sama lain), *tasamuh* (toleransi atas perbedaan yang ada), *tawassuth* (bersikap ditengah-tengah, tidak terlalu kiri dan tidak terlalu kanan), *ta'awun* (saling tolong-menolong dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan) dan *tawazun* (harmoni) (Halid, 2018). Latar belakang dari lahirnya konsep ini adalah dimana keadaan masyarakat Islam yang diporak-porandakan oleh golongan radikalisme, *takfiri* dan terorisme yang kerap terjadi dengan mengatas namakan agama. Oleh karena itulah urgensi dari pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam sudah harus diterapkan dalam kurikulum pendidikan Indonesia.

Konteks penelitian diatas, kemudian dirumuskan 3 fokus penelitian, yakni: 1.) Bagaimanakah konsep pendidikan Islam multikultural dari sudut pandang Prof. Dr. KH. Muhammad Tholchah Hasan?, 2) Bagaimanakah praktik pendidikan Islam multikultural dari sudut pandangan Prof. Dr. KH. Muhammad Tholchah Hasan dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia?, 3) Bagaimana tantangan dan hambatan pendidikan Islam Multikultural dari sudut pandangan Prof. Dr. KH. Muhammad Tholchah Hasan?. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab fokus-fokus yang telah dirumuskan diatas ini.

A. Pendidikan Islam

Djamaluddin dan Abdullah Aly mengemukakan “Pendidikan Islam adalah pembinaan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada seseorang yang dididik pada masa kecilnya agar berkepribadian muslim” (Halid,2018). Dalam hal ini memberikan pemahaman bahwa menanamkan kepribadian muslim sejak dini sangat dianjurkan agar kelak menjadi individu muslim yang dapat menerapkan prinsip-prinsip dasar Islam dalam kehidupan kesehariannya. Dasar pendidikan Islam secara garis besar tentu memiliki kaitan erat dengan ajaran Islam, yang mana bersumber dari Al-Qur'an dan *as-Sunnah* (hadits). Maka dasar itu berkembang seiring dengan perkembangan zaman dalam pemahaman ulama yang ada. Jika pendidikan Islam diilustrasikan menjadi sebuah rumah, maka Al-Qur'an dan *al-Hadits* adalah landasannya yang kemudian dilengkapi oleh *Ijma'* yang berasal dari ulama dan *Qiyas*.

Tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah untuk membentuk karakter atau akhlak peserta didik. Terwujudnya manusia yang dapat mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam agama Islam dengan maksimal dan juga manusia yang kembali kepada fitrahnya, datang dari Allah dan kembali kepada Allah. Pendidikan Islam di Indonesia

pada awalnya mengalami dikotomi dimana dipisahkan dengan pendidikan formal. Namun dengan perjuangan KH. Ahmad Dahlan, beliau lah yang memelopori untuk pendidikan agama diikutkan dalam pelajaran sekolah yang alasannya karena hakikatnya ilmu-ilmu lain merupakan pengembangan dari pendidikan Islam (Hermawanti, 2020). Pendidikan Islam di Indonesia saat ini adalah bentuk para pejuang pendidikan terdahulu, tidak hanya Kiai Ahmad Dahlan, nama seperti KH. Hasyim Asy'ari juga berpengaruh dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

B. Pendidikan Multikultural

Istilah multikultural jika ditinjau, merupakan paduan antara 2 kata, yakni kata multi yang berarti berbagai macam dan kultur/kultural yang memiliki makna budaya. Secara keseluruhan multikultural mengacu pada pengakuan dan penerimaan terhadap keberagaman budaya yang ada, dimana keberadaannya dihormati dan dianggap sebagai sumber kekayaan. Sedangkan menurut Prudence Crandall, pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai model pendidikan yang memperhatikan secara keseluruhan dengan sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, adat istiadat, agama/aliran kepercayaan dan budaya (Khairiyah, 2020). Jadi pendidikan multikultural adalah usaha dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik atas keanekaragaman yang ada di sekitar mereka dengan tujuan untuk mencapai keharmonisan dalam kehidupan plural.

Dalam catatan sejarah, istilah multikultural pertama kali muncul di kota Montreal, Canada. Pada saat itu multicultural (dalam bahasa Inggris) kepopulerannya berasal dari surat-surat kabar dari Canada yang menyebutkan bahwa masyarakatnya adalah masyarakat multikultural dan multilingual (Abidin, 2018). Sedangkan di negara kita sendiri, sejarah mengenai multikulturalisme ada sejak presiden pertama kita membacakan teks proklamasi di Rengasdengklok. Dengan semboyan berbeda-beda kita tetap satu Indonesia menjadi negara dengan multikultur yang besar. Namun dalam perjalanannya, di era Soeharto yang melakukan sistem politik tersentral tentu menghalangi untuk terjadinya realisasi dari semboyan Indonesia. Setelah pergolakan politik yang naik turun, akhirnya pada tahun 1998 terjadilah reformasi yang kemudian menjadi titik awal berkembangannya konsep multikultural di Indonesia.

Jauh sebelum ini, Islam telah terlebih dahulu mengenalkan konsep multikulturalisme, namun pada saat itu istilah yang digunakan masih sangat berbeda dengan skala yang kecil jika dibandingkan dengan konsep multikultural yang kita kenal saat ini. Akan tetapi pokoknya memiliki arti yang sama. Pada tahun 622 Masehi, terdapat perjanjian formal antar suku yang dikenal dengan *Shahifatul Madinah* tau juga bisa disebut

dengan konstitusi Madinah. Dalam dokumen ini, terdiri dari 47 pasal yang mengatur hubungan antar umat di Madinah. Tujuan dari adanya piagam Madinah ini untuk mengakhiri pertikaian antar suku, golongan, ras, dan agama yang ada di Madinah agar dapat hidup bersama dengan kedamaian (Lecker, 2004).

C. Pendidikan Islam Multikultural

Intinya pendidikan Islam Multikultural adalah pendidikan yang dimana dapat menoleransi kelompok atau orang lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan latar belakang yang berbeda, seperti perbedaan budaya, gender, etnik, bahasa, agama, suku, dan sebagainya. Konsep pendidikan Islam multikultural sebenarnya sama dengan semboyan agama Islam yaitu *rahmatan lil alamin* pada hubungan antar makhluk dengan makhluk.

KH. Tholchah Hasan mengatakan bahwa ada lima hal yang dapat dijadikan landasan atau dasar pendidikan Islam multikultural, yaitu: a) bersaksi dalam aspek keesaan dan kemahakuasaan Tuhan, b) aspek mutlak wahyu, c) aspek kerasulan dan kenabian, d) aspek keragaman dan perbedaan sosial budaya, e) aspek kebebasan beragama. Kemudian, tujuan pendidikan Islam dalam perspektif multikultural adalah mengubah pendekatan pengajaran dan pembelajaran agama Islam menuju kesempatan yang sama bagi setiap anak. Artinya, semua siswa ditanamkan pemikiran lateral, keragaman. Mereka juga harus saling belajar, berinteraksi dan berkomunikasi agar mampu bertoleransi dengan perbedaan yang ada.

Metode Penelitian

Pemilihan desain penelitian ini kemudian sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian itu sendiri. Rancangan penelitian merupakan rencana bagaimana suatu penelitian akan dilakukan, hal ini juga erat kaitannya dengan proses penelitian itu sendiri. Dengan variabel-variabel yang telah dipertahankan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustakawan atau *librarian research*. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifatnya yang naturalistik atau penelitian yang dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*) dengan tujuan mengungkap fenomena sosial yang ada dalam masyarakat secara holistik, kompleks, dinamis, bermakna, dan hubungan gejalanya bersifat interaktif. sebagaimana adanya, terjadi secara alami, dan bukan dari keadaan dan kondisi yang dimanipulasi.

Tahapan penelitian penelitian kepustakaan dipilih karena dinilai sesuai dengan objek penelitian yang ingin diungkap pendapat KH. Muhammad Tholchah Hasan untuk konsep pendidikan Islam multikultural dan praktiknya di dunia pendidikan dengan memahami dan menganalisis buku, jurnal atau literatur yang ditulis langsung oleh Kiai

Tholchah atau yang terkait dengan judul skripsi ini, yang kemudian digunakan sebagai bahan untuk membuat deskriptif data.

HASIL PENELITIAN Dan PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Islam Multikultural dari Sudut Pandangan Prof. Dr. KH.

Muhammad Tholchah Hasan

Salah satu kontribusi beliau dalam konsep Pendidikan Islam Multikultural terdapat dalam salah satu karya beliau yang membahas mengenai topik serupa. buku beliau ini berjudul “Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penaggulangan Radikalisme”. Berdasarkan buku ini, terdapat 3 dasar dari urgensi pendidikan Islam multikultural diperlukan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dasar ini merupakan hasil pemikiran dari kiai Tholchah mengenai pendidikan Islam multikultural.

a) Kodrat dari Allah

Tidak dipungkiri bahwa keanekaragaman warna kulit, suku, bahasa, dan lain sebagainya adalah bentuk dari kuasa Allah dalam penciptaan manusia. Bukan hal yang mustahil bagi Allah untuk menciptakan manusia menjadi 1 suku, ras, dan agama. Sebagaimana yang Allah firmankan dalam surat Al-Hujurat ayat 13. Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dengan tujuan untuk mengenal satu sama lain. Bahkan jika ditela’ah lebih jauh, Allah SWT juga menurunkan nabi kepada kaum yang berbeda-beda dimana tugasnya hanya untuk menyeru untuk menyembah Allah dan meninggalkan selainnya.

Berbeda-beda disini tidak hanya tertuju kepada bangsa dan suku saja, dalam hal teologi Allah juga tidak menjadikan seluruh manusia beriman, akan tetapi ada yang beriman dan ada yang tidak. Tentu bukan hal mustahil untuk menjadikan seluruh umat manusia agar beriman seluruhnya, namun hal ini tidak diwujudkan oleh-Nya sebagai mana firman-Nya dalam surat Yunus ayat 99. Selanjutnya adalah bagaimana sikap kita sebagai makhluk dalam menyikapi perbedaan yang ada ini. Tentu kita dibebaskan untuk memilih sikap, boleh kita membenci perbedaan ini dengan konsekuensi menerima kebencian dari golongan yang kita benci, karena pada dasarnya kita akan memanen apa yang kita tuai, sesederhana itu.

b) Kebebasan dalam Beragama

Sila pertama dalam pancasila, “Ketuhanan yang Maha Esa” mengakomodir setiap agama yang diakui di Indonesia. Selain itu sebagai negara yang demokratis, urusan keagamaan adalah urusan masing-masing individu. Untuk tingkat lebih tinggi lagi, Allah berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 256, dimana tidak ada paksaan untuk beragama Islam. Jadi seorang nabi pun tidak memiliki kuasa untuk

menjadikan seseorang untuk menjadi muslim, semua itu berada pada dibawah kuasa Allah. Seharusnya dengan perbedaan yang ada ini, kita saling menghormati dan toleransi dengan agama lainnya, bahkan kepada kelompok yang tidak memiliki agama sekalipun hingga pada batasan tertentu, yang dimaksud batas tertentu ini adalah kelompok-kelompok radikal yang menebar teror atas nama agama. Dalam kasus ini kita semua harus bersatu dan sepakat untuk mengusir kelompok ini dari negara tercinta Indonesia.

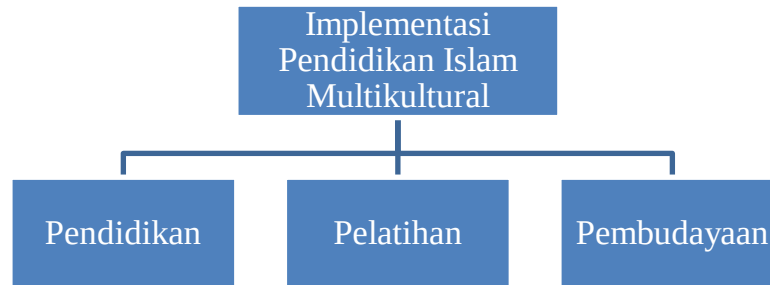
Kebebasan dalam beragama ini berhenti pada kebebasan dimana kita dapat memilih agama mana yang kita anut dan kita dapat beribadah dengan tenang setiap harinya. Tidak ada kebebasan untuk mereka yang melarang berdirinya tempat ibadah dan hal-hal semacamnya. Kemajemukan agama di Indonesia sudah ada sejak zaman pra-kemerdekaan yang kemudian berlanjut dengan kesuksesan wali songo dalam berdakwah di pulau Jawa yang kemudian menjadikan Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbanyak didunia. Sebagai agama dengan jargon "*rahmatan lil alaamiin*" sebagai agama paling dominan di Indonesia memberikan kebebasan kepada yang lain untuk menjalankan kepercayaan masing-masing. Namun kita juga harus mengacu pada surat Al Kafirun, *untuk ku agama ku, untuk mu agama mu.*

c) Keberagaman dan Perbedaan Sosio-Kultural

UDD 1945 Pasal 1 Ayat (1) disebutkan bahwa Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk republik. Membahas keberagaman yang ada di Indonesia tentu sangatlah kaya, mulai dari bahasa, suku, rasa, hingga makanan yang tiap daerah memiliki makanan khas masing-masing. Perbedaan ini kemudian sering kali dibentur-benturkan yang kemudian menimbulkan konflik. Selaras dengan pembahasan sebelumnya, perbedaan merupakan sebuah anugrah yang diberikan Allah kepada kita, tinggal bagaimana saja kita menyikapi perbedaan ini, dengan cinta-kah atau dengan kebencian-kah. Perlu menjadi perhatian adalah kondisi keberagaman ini sudah ada sejak dahulu kala, bahkan ketika Indonesia belum merdeka. Dengan satu tujuan saat itu, untuk merdeka dari penjajah, seluruh rakyat Indonesia bersatu, tidak peduli dari suku, ras, dan agama apa, bahasa apa yang digunakan, semua bersatu untuk mencapai satu tujuan, yakni kemerdekaan.

Salah satu ormas besar yang berusaha menanggulangi kelompok radikal ini adalah Nahdhatul Ulama, sebagaimana yang disampaikan oleh Prof. KH. M. Tholchah Hasan. Keberadaan NU merupakan angin segar bagi bangsa ini dalam menaggulangi kelompok-kelompok radikal yang acapkali menggunakan agama sebagai sarana dalam berkamufase agar lebih mudah untuk diterima.

2. Praktik Pendidikan Islam Multikultural dari Sudut Pandangan Prof. Dr. KH. Muhammad Tholchah Hasan



Gambar 1 Praktik Pendidikan Islam Multikultural

Bambar diatas, kita dapat melihat bahwa ada 3 tahapan dalam praktik/implementasi pendidikan Islam multikultural dalam pandangan kiai Tholchah. Tahapan-tahapan ini juga diharuskan untuk dilaksanakan secara berurutan.

a) Pendidikan

Tahap pertama dalam praktik pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan itu sendiri. Kiai Tholchah memandang pendidikan adalah hak bagi semua kalangan, terlepas dari mana mereka berasal. Berbicara mengenai pendidikan, terdapat 4 hal yang menjadi prinsip kiai Tholchah dalam pendidikan dan ditambah 2 prinsip lagi yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam kultural.

1) Keikhlasan

Keikhlasan menjadi prinsip pertama, karena dengan sikap ini seorang pendidik akan bersungguh-sungguh dalam mendidik dan tanpa mengharapkan imbalan apapun.

2) Kebersamaan

Dengan kebersamaan untuk mencapai tujuan yang sama, hal yang sebelumnya terasa berat akan terasa lebih ringan.

3) Kesabaran

Yang selanjutnya adalah kesabaran, dengan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda juga pemahaman yang berbeda-beda tentu dapat menguras kesabaran seorang guru

4) Kejujuran

Kejujuran sendiri merupakan prinsip yang sudah seharusnya dimiliki oleh seorang muslim yang taat. Selain itu kejujuran merupakan tujuan dari pendidikan itu sendiri

5) Keilmuan

Keilmuan tentu saja diperlukan dalam praktik pendidikan Islam multikultural. Pemahaman terkait dengan multikultural sendiri tentu harus dimiliki oleh setiap orang yang menginginkan hidup berdampingan tanpa adanya konflik.

6) Keaswajaan

Terdapat beberapa karakter dari NU yang dapat menjadikan salah satu poin untuk melaksanakan pendidikan Islam multikultural. Yakni sikap seperti: *at Ta'aruf* (saling mengenal satu sama lain), *at Tawassuth* (berada ditengah-tengah, tidak terlalu kiri atau tidak terlalu kanan), *at Tasamuh* (sikap saling menghargai antar sesama manusia), *at Ta'awun* (saling tolong menolong dengan mendahulukan nilai-nilai sosial), dan *at Tawazun* (menghadirkan kehidupan yang harmoni/seimbang)

b) Pelatihan

Tahap selanjutnya dalam praktik pendidikan Islam multikultural adalah pelatihan yang meliputi 3 tahap, yakni pengembangan kurikulum, sosialisasi kurikulum, dan yang terakhir dalam implementasi kurikulum dalam satuan pendidikan.

1) Pengembangan Kurikulum

Kurikulum untuk pendidikan Islam multikultural memang sudah seharusnya untuk disesuaikan dengan kebutuhan, oleh karena itulah pengembangan kurikulum dibutuhkan dalam hal ini. Terdapat 3 hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum ini, kurikulum haruslah bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, kurikulum haruslah menjadikan peserta didik memiliki karakter yang baik, dan kurikulum haruslah mengakomodasi pengetahuan-pengetahuan yang memang dibutuhkan oleh peserta didik.

Selain itu pengembangan kurikulum juga harus melibatkan kelompok-kelompok yang *expert* dalam dunia pendidikan agar pengembangan kurikulum pendidikan Islam multikultural ini tepat sasaran dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

2) Sosialisasi Kurikulum

Tahap selanjutnya adalah sosialisasi kurikulum kepada para pendidik. Pada tahap sosialisasi ini, hendaknya para pendidik diberikan pemahaman terkait dengan pendidikan Islam multikultural dengan se-detail-detailnya untuk menghindari *mis*-informasi yang kemudian

menghambat terealisasi pendidikan Islam multikultur yang baik.

3) Implementasi Kurikulum

Setelah para pendidik siap mendapatkan pelatihan mengenai kurikulum pendidikan Islam multikultur ini, langkah yang terakhir ialah mengimplementasikannya dalam satuan pendidikan yang berlaku. Kemudian di evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kurikulum untuk membentuk karakter peserta didik yang dapat hidup berdampingan dengan orang lain.

c) Pembudayaan

Langkah terakhir dalam praktik pendidikan Islam multikultural adalah pembudayaan, dimana ketika implementasi kurikulum sudah berjalan dengan baik selanjutnya peserta didik harus membudayakan sikap toleransi dan sikap-sikap baik lainnya yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Terdapat 2 tempat dalam pembiasaan ini, yakni:

1) Lingkungan Sekolah

Tahap pertama dalam pembudayaan terdapat dalam ruang lingkup sekolah, dimana siswa dapat menjadi individu yang toleran, humanis dan saling mengenal dengan sesama peserta didik, terutama kepada mereka yang memiliki perbedaan dari segi suku, agama, dan ras. Pembiasaan ini seharusnya dilakukan ketika peserta didik masuk di sekolah dasar dan terus dibina hingga mereka masuk di perguruan tinggi.

2) Lingkungan Masyarakat

Tahap selanjutnya setelah peserta didik selesai dalam pendidikannya formalnya, tahap selanjutnya adalah membawa perubahan yang baik kepada lingkungan peserta itu tinggal. Menjadi bagian dari masyarakat dengan memberikan contoh baik dalam berkehidupan dengan masyarakat mejemuk seperti di Indonesia.

3. Tantangan dan Hambatan Pendidikan Islam Multikultural

Sebagaimana suatu konsep pendidikan, begitu juga dengan pendidikan Islam multikultural tentu saja memiliki tantangan dan hambatan dalam menjalankannya dalam satuan pendidikan yang ada di Indonesia. berikut adalah hal yang menjadi tantangan dalam dunia pendidikan Islam multikultur.

a) Keuangan

Menjamin kesejahteraan seorang pendidik di Indonesia masih menjadi hal yang sulit untuk terealisasi. Namun entah karena apa, selanjutnya pendidik dikenal sebagai pahlawan tanda jasa alih-alih

menaikkan kesejahteraannya dengan menaikkan upah mereka dalam mengajar. Selain itu kompetensi guru yang masih sangat minim juga menyulitkan dalam memberikan pemahaman kepada siswa terlebih lagi yang terkait dengan pendidikan Islam multikultural.

b) Keberagaman Peserta Didik

Karakteristik satu siswa dengan siswa yang lain yang berbeda, tentu menjadi tantangan tersendiri bagi seorang pendidik. Terlebih lagi ketika perbedaan yang ada tidak hanya terletak pada karakter saja, melainkan perbedaan agama, suku dan ras.

c) Pengaruh Pemikiran Kelompok Radikal

Kelompok radikal adalah mereka yang menganut *ta'ashub* atau fanatik buta terhadap agama. Kelompok ini juga beranggapan bahwa selain dari kelompok mereka adalah kelompok sesat yang layak untuk diperangi bahkan dibunuh. Kelompok ini tentunya menjadi hambatan dan tantangan yang serius dalam dunia pendidikan Islam multikultur, terlebih lagi sebagai negara demokratis, Indonesia membawa peluang yang lebar terkait masuknya pemahaman-pemahaman radikal ini.

d) Kurikulum

Dan tantangan sekaligus hambatan yang terakhir adalah kurikulum. Sejak masa awal kemerdekaan hingga saat ini kurikulum tidak pernah mengakomodasi pendidikan multikultur yang mana sudah seharusnya diberlakukan di Indonesia karena kemajemukan yang ada didalamnya. Kiai Tholchah menyebutkan bahwa kurikulum yang baik adalah kurikulum yang membantu peserta didik mengenal tuhan, kemudian diberikan peserta didik diberikan pendidikan terkait karakter dan yang terakhir barulah diberikan pendidikan terkait materi yang diperlukan.

e) Perkembangan Teknologi

Tantangan terakhir adalah teknologi yang semakin hari semakin pesat perkembangannya. Banyak sekali hal yang menjadikan perkembangan teknologi ini menjadi tantangan dalam dunia pendidikan Islam multikultural. Akses informasi yang tidak terbatas menjadi pedang bermata dua. Karena jika tidak digunakan dengan bijak, teknologi dapat menjadi sarana untuk memperkeruh hal-hal perseteruan yang ada. Namun ketika digunakan dengan bijak, teknologi dapat menjadi faktor yang mendukung praktik pendidikan Islam multikultural.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian penulis tentang “Konsep dan Praktik Pendidikan Islam Multikultural Perspektif KH. Muhammad Tholchah Hasan”. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa:

Dasar dari pendidikan Islam multikultural dari sudut pandangan Prof. Dr. KH. Muhammad Tholchah Hasan yang pertama adalah: pendidikan yang harus menekankan pada penghargaan terhadap adanya keberagaman, dengan mengungjung prinsip-prinsip nilai inklusif keaswajaan. Yang kedua, pendidikan Islam multikultural merupakan kodrat dari Allah SWT, yang mana menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Yang ketiga, kebebasan dalam beragama, sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Pancasila pertama dan ayat 256 surat Al-Baqarah yang menegaskan tidak ada paksaan dalam beragama. Yang keempat, keberagaman dan perbedaan Sosio-Kultural, dimana Indonesia sebagai negara yang majemuk dalam berbagai aspek budaya, bahasa, suku, agama dan lain-lain.

Implementasi pendidikan Islam multikultural dari sudut pandangan Prof. Dr. KH. Muhammad Tholchah Hasan yaitu yang pertama ialah pendidikan, dalam tahap ini ada poin-poin yang seharusnya ditekankan kepada peserta didik yaitu meliputi sikap toleransi, keikhlasan, kebersamaan, kesabaran, kejujuran dan keilmuan. Hal ini menurut beliau harus sudah diterapkan sejak usia dini. Yang kedua ialah pelatihan, terdapat tiga langkah untuk diterapkan oleh pendidik yaitu pengembangan kurikulum, kemudian sosialisasi kurikulum dan implementasi kurikulum. Yang ketiga pembudayaan terkait nilai-nilai multikultur yang sudah diajarkan pada lingkungan sekolah kemudian dilanjutkan dengan pembudayaan di lingkungan masyarakat.

Tantangan dan hambatan dalam pendidikan Islam multikultural dari sudut pandangan Prof. Dr. KH. Muhammad Tholchah Hasan setidaknya terdapat lima hal yang menjadi tantangan dan hambatan. Yang pertama adalah masalah keuangan, kemudian keberagaman peserta didik, pengaruh pemikiran dari kelompok-kelompok yang memiliki pemahaman radikal dimana menjunjung tinggi *ta'ashub* (fanatik buta), dan yang terakhir adalah perkembangan teknologi.

REFRENSI

- Alwi, A. B. (2021). *Mengenang Kiai Tholchah, 100 Hari Kepergian Prof. Dr KH M Tholhah Hasan*. Malang: Kalamtursina.
- Anshari, Z., & Fahrudin, A. H. (2018). Islam yang Toleran (Membedah Pikiran Terdalam Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan. *Akademia*, Vol. 12 No 1.

- Arifin, Z. (2018). Pendidikan Islam Multikultural Upaya Menumbuhkan Kesadaran Multikultural. *Al-Insyiroh*, Vol. 1 No. 2.
- Halid, H. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hanipudin, S. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa. *Malan: Journal of Islam and Muslim Society*, Vol. 1 No. 1.
- Hasan, I. (2002). *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasan, M. Tholchah. (2016). *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: UNISMA.
- Khairiah. (2020). *Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Muchasan, A. (2018). Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Sirojul Ulum, Semanding Pare Kediri. *Inovatif*, Vol. 4 No. 1.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhannah, A. I. (1982). *Al-Tarbiyah fi al-Islam*. Cairo: Dar al-Syalabi.
- Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik. *Tawadhu'*, IV(1), 95.
- Rustam, I. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, VII, 5.
- Salahudin, M. A., & Suyadi, A. (2009). *Ulumul Hadist*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shihab, M. Q. (2021). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suradi, A. (2018). *Pendidikan Islam Multikultural*. Bengkulu: Samudra Biru.
- Suryadi, R. A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tatapangsara, H. (1990). *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*. Malang: IKIP Malang.
- Wakono, A. (2018). *Pengantar Multikultural*. Ambon: IAIN Ambon Press.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Zuchri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Syakir Media Press.
- Serin, F. D. (2023). Upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik. *Journal on Education*, 6(1), 3908–3915. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3497>
- Setyowati. (2021). Manajemen Pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTs Negeri 1 Purwajo. *Kajian Pendidikan Dasar*, 1, 109–110.
- Siahaan, A. (2023). Menejemen pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal on Education*, 5, 10924–10925.
- Sofiyah, S. (2023). Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 6(2), 129–136. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v6i2.1034>
- Sulasmi, E. (2020). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ditinjau dari aspek manajemen minat belajar siswa. *Manajemen Pendidikan Dasar*, 1, 11.
- Wahid, A. H., Muali, C., & Mutmainnah, M. (2018). Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), hal 179.
- Wibowo, M. T., Yanti, S., Nurhasana, V., & ... (2023). Manajemen Pembelajaran Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal ...*, 10(1), 51–56. <http://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/10%0Ahttps://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/download/10/7>
- Yopi Nisa, F. (2017). Faktor-Faktor Ekstern yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa. *Edunomic*, 5, 86.